



**PERSEPSI ORANG TUA TENTANG PENTINGNYA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA
DINI DI PERUMAHAN GEDANGASRI BARU
KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN
SEMARANG TAHUN 2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Dyah Ayu Rengganis

NIM. 21.61.0005

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyah Ayu Rengganis
NIM : 21.61.0005
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 27 Agustus 2025

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a red rectangular meter stamp. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL' and a unique alphanumeric code 'B7A7DAJX877235244'.

Dyah Ayu Rengganis

NIM. 21.61.0005

NOTA PEMBIMBING

Lam : 2 eksemplar

Ungaran, 27 Agustus 2025

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Dyah Ayu Rengganis

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Dyah Ayu Rengganis

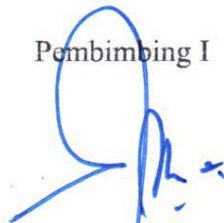
NIM : 21.61.0005

Judul Skripsi : Persepsi Orang Tua tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia dini di Perumahan Gedangasri baru Kecamatan Ungaran Timur kabupaten Semarang

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

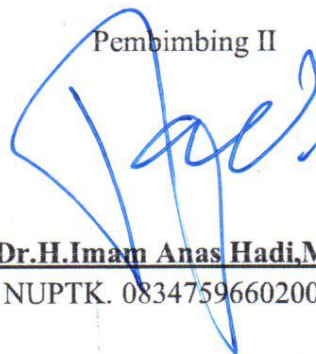
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I
NUPTK. 0635760661130302

Pembimbing II



Dr.H.Imam Anas Hadi, M.S.I
NUPTK. 0834759660200012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Persepsi Orang Tua tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia dini di Perumahan Gedangasri baru Kecamatan Ungaran Timur kabupaten Semarang Tahun 2025

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Dyah Ayu Rengganis

NIM. 21.61.0005

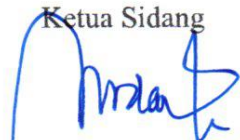
Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 30 Agustus 2025

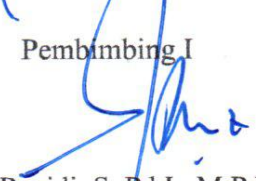
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNARIS SIDANG
DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)

NUPTK. 0038748649230203

Pembimbing I

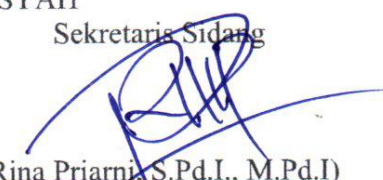

(Ayep Rosidi, S., Pd.I., M.Pd.I.)

NUPTK. 0635760661130302

Penguji I

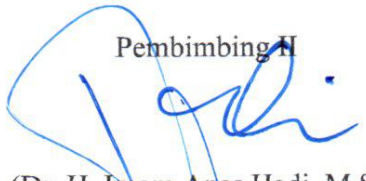

(Drs. H. Matori, M.Pd.)
NUPTK. 944574465130072

Sekretaris Sidang


(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)

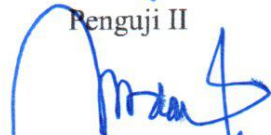
NUPTK. 9561765666237003

Pembimbing II


(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.)

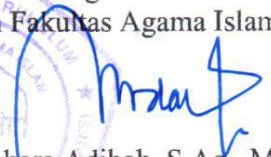
NUPTK. 0834759660200012

Penguji II


(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK. 0038748649230203

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam


(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)

NUPTK. 0038748649230203



MOTTO

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

“Orang tua adalah madrasah pertama, maka tanamkanlah pendidikan agama Islam sejak dini sebagai bekal anak menuju masa depan.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT. yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa bangga penulis persembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang sarjana ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengahlihan huruf) dan huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ṡa	ṡ
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	ḡal	ḡ
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N

26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

◌َ	Fathah	Ditulis “ <i>a</i> ”
◌ِ	Kasroh	Ditulis “ <i>i</i> ”
◌ِ	Dhammah	Ditulis “ <i>u</i> ”

C. Vokal panjang:

◌َ◌ْ	Fathah + alif	Ditulis “ <i>ā</i> ”	جاهلية	Jāhiliyah
◌ِ◌ْ	Fathah + alif Layin	Ditulis “ <i>ā</i> ”	تَنسَى	Tansā
◌ِ◌ْ	Kasrah + ya' Mati	Ditulis “ <i>ī</i> ”	حَكِيم	Hakīm
◌ِ◌ْ	Dhammah + wawu mati	Ditulis “ <i>ū</i> ”	فُرُوض	Furūd

D. Vokal rangkap:

◌َ◌ْ	Fathah + ya' mati	Ditulis “ <i>ai</i> ”	بَيْنَكُمْ	Bainakum
◌ِ◌ْ	Fathah + wawu mati	Ditulis “ <i>au</i> ”	قَوْل	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (◌◌) ditulis rangkap:

دْ	Ditulis “ <i>dd</i> ”	عِدَّة	'Iddah
نْ	Ditulis “ <i>nn</i> ”	مِنْ	Minna

F. Ta' Marbuthah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Hikmah
----------	--------

جزية	Jizyah
------	--------

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis t:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أنتم	A’antum
أعداء	U’iddat
لئن شكرتم	La’insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القرآن	al-Qur’ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā’

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Agama Islam UNDARIS.

Penulis sadar akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini dan bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Diharapkan skripsi ini memberikan manfaat bagi banyak pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UNDARIS, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UNDARIS.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S. Ag., M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam di UNDARIS, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku wakil Dekan Pendidikan Agama Islam di UNDARIS yang selalu memberikan semangat serta motivasi yang sangat luar biasa bagi penulis.
4. Ibu Rina Priarni, M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kemudahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pengarahan, bimbingan, saran, serta motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr.H.Imam Anas Hadi,M.S.I selaku pembimbing II yang senantiasa mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Seluruh dosen UNDARIS yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta para karyawan, penulis hanya bisa menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh jenjang S1 di UNDARIS ini.
8. Kepada kedua orang tuaku, Bapak, Ibu, sosok luar biasa yang doanya menjadi kekuatan dalam setiap langkahku dan selalu memberi dukungan, motivasi, dan cinta yang tiada batas. Tanpa restu, doa dan kasih sayang beliau, mungkin langkah ini tak akan pernah sampai pada titik ini. Terimakasih atas setiap doa dan pengorbananmu yang menjadi jalan keberkahan dalam hidupku.
9. Kedua adekku tersayang, Siti Hajar yang selalu aku repotkan dalam segala hal dan Darin Mumtazah yang selalu mensupport penulis.
10. Kedua orang tua serta kakakku di Ungaran. Abah, Umi, Kak Icha, dan Kak Yusuf yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat untuk penulis.
11. Segenap keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, support, motivasi, dan mendoakanku.

12. Bapak Masrur, selaku Ketua RW.IX Perumahan Gedangasri Baru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut.
13. Kepada teman seperjuanganku, Kana Maulida Sofia dan Serani Dara Liestya yang telah setia mendampingi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Terimakasih atas waktu, perhatian, dan support yang tak pernah putus. Kebersamaan dan dukungan kalian yang membuat penulis bis menyelesaikan proses ini. Semoga kebaikan kalian menjadi amal jariyah dan keberkahan dalam hidup ini.
14. Bapak Budi, Azzah, Mbak Ima, dan sekeluarga yang selalu menerima penulis dengan baik serta mensupport dalam proses penyelesaian skripsi ini.
15. Kepada teman-teman Fakultas Agama Islam Angkatan 2021 yang juga selalu memberikan dukungan, dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus kepada yang selalu menemani dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
16. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yang mampu bertahan dan berjuang dalam menghadapi berbagai rintangan selama masa perkuliahan ini. Terima kasih telah mempercayai diri sendiri, ketika banyak orang diluar sana yang meragukanmu, terima kasih telah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama penulis menempuh jenjang pendidikan ini, sehingga tidak akan muat

apabila ditulis dalam ruang yang terbatas ini, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih yang teramat dalam dan berdo'a semoga Allah selalu membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan mohon maaf yang sedalam-dalamnya, karena penulis sadar semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak luput dari khilaf.

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Ungaran, 27 agustus 2025
Penulis,



Dyah Ayu Rengganis
NIM. 21.61.0005

ABSTRAK

DYAH AYU RENGGANIS. Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS 2025.

Persepsi adalah proses pemberian makna terhadap stimulus atau informasi yang diterima individu melalui pengamatan inderawi. Pendidikan agama Islam sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, karakter, dan kepribadian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru; (2) Untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dilakukan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur formal melalui lembaga pendidikan seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak) dan RA (Roudhotul Athfal), jalur nonformal melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Daycare berbasis Islami, serta jalur informal melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan nilai agama di lingkungan keluarga. (2) Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang sangat positif. Mereka memandang pendidikan agama sebagai hal yang fundamental dalam kehidupan anak sejak dini untuk pembentukan akhlak dan karakter. Namun, pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap anak tidak lepas dari kendala, seperti keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, kurangnya pemahaman agama yang mendalam, serta pengaruh teknologi digital terhadap minat anak dalam belajar agama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Persepsi Orang Tua, Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori	11
1. Persepsi Orang Tua.....	11
2. Pendidikan Anak Usia Dini	25
3. Pendidikan Agama Islam	32
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Manfaat Penelitian	42
C. Setting Penelitian	42
D. Sumber Data.....	43
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48

A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Informan	51
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian	89
Lampiran 2 Pedoman Observasi	90
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	91
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....	92
Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi menurut Nabila (2023: 1) adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Persepsi merupakan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan sehingga memberikan kesan, penilaian dan pendapat seseorang terhadap objek yang dilihatnya, sehingga seseorang akan merespon tentang objek yang dilihatnya.

Persepsi dalam Kamus Besar Psikologi, diartikan sebagai suatu pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Persepsi meliputi seluruh respon indra yang diartikan dan dianalisis berdasarkan penafsiran individu. Persepsi yang diungkapkan oleh Fahmi (2021: 10-11) erat kaitannya dengan komunikasi sebagai proses interaksi antarindividu.

Orang tua merupakan peran yang penting dalam mendidik anak untuk memiliki akhlak yang baik. Upaya orang tua dalam mendidik anak merupakan muqtadha (tuntutan) dibangunnya akhlak anak. Perilaku orang tua yang memperhatikan anaknya dan ikut campur tangan dalam mendidik anak, membawa hasil yang positif dan baik yang mempengaruhi akhlak anak.

Perhatian orang tua terhadap anak merupakan kewajiban yang ditekankan kepada mereka. Kewajiban orang tua terhadap anak yaitu menyebarkan benih yang baik serta mendidiknya sesuai dengan ajaran agama Islam seperti yang diungkapkan Amin (2020: 2).

Peran aktif orang tua dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting, terutama ketika anak masih berusia di bawah 5 tahun (balita). Bayi baru lahir sangat bergantung pada lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga, terutama orang tua, yaitu ayah dan ibunya. Peran aktif orang tua adalah upaya langsung terhadap anak untuk menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial pertama yang ditemui anak-anak. Orang tua tidak tahu banyak tentang apa yang ada dalam pikiran mereka selama periode ketika tubuh mereka mengalami perubahan dan pertumbuhan yang cukup pesat. Peran orang tua dalam membesarkan anak tertuang dalam Firman Allah SWT. Q.S. At-Tahrim: 6 Dewi dan Lukman (2024: 44).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Walaupun editorialnya ditulis untuk laki-laki (ayah), tapi tidak hanya

untuk laki-laki (ayah). Ayat ini ditujukan kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah), sebagaimana ayat serupa (misalnya yang memerintahkan puasa) ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Artinya kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya dan masing-masing pasangan juga bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Shihab (2001 : 177-178).

Mahmudi (2024: 1-2) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Islam sangat memperhatikan perkembangan anak, moral, akhlak, bahkan keutamaan manusia dapat dilihat dari moral dan akhlak yang ditunjukkannya. Oleh karena penting dan tingginya nilai akhlak manusia dalam Islam, Rasul diutus ke dunia salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia dan menjadikan akhlak sebagai ukuran dari keimanan seorang hamba. Beliau bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi dalam aplikasi “Ensiklopedi Hadits Kutubut Tis’ah”, sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik

akhlaknya” (H. R. Imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi).

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak yang dilakukan oleh orang tua pada hakikatnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan anak dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengarahan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses panjang dan memiliki tujuan dengan mengoptimalkan potensi dasar (fitrah) anak melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang terdidik baik intelektualnya maupun spiritualnya yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ilmu pengetahuan. Semua itu diaktualisasikan melalui amal perbuatan dengan memiliki wawasan yang luas sebagai warga negara yang baik dan berkhlak mulia, serta menjadi manusia yang bermanfaat untuk seluruh umat manusia yang ada di dunia. Hal ini dijelaskan oleh Parhan & Sutedja (2019: 111).

Namun dalam realitas kehidupan masyarakat modern, seperti di lingkungan perumahan Gedangasri Baru, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, menunjukkan adanya kecenderungan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak usia dini. Mayoritas orang tua yang tinggal di perumahan ini memiliki kesibukan yang tinggi karena banyak diantara mereka yang bekerja sebagai ASN (Asisten Sipil Negara), karyawan swasta, buruh pabrik dan profesi produktif lainnya. Bahkan sebagian dari mereka menitipkan

anaknya di lembaga penitipan anak. Hal ini menyebabkan keterbatasan waktu dalam mendampingi anak terutama dalam hal penanaman nilai-nilai agama Islam. Tidak semua orang tua memperhatikan pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak mereka. Beberapa orang melihat pendidikan agama di sekolah dan lembaga pendidikan formal tanpa memberikan instruksi khusus di rumah. Hal ini merupakan masalah serius ketika seseorang menganggap bahwa pendidikan agama dari lingkungan keluarga harus dimulai sebagai pondasi utama. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga menjadi fokus utama untuk dikaji dalam pembahasan ini terutama terkait pendidikan agama anaknya serta persepsi mereka tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Perlu diketahui apakah orang tua menyadari pentingnya mengajarkan nilai-nilai Islam sejak usia dini, serta bagaimana mereka memandang peran pendidikan agama Islam dalam pertumbuhan anak di tengah kesibukan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Orang Tua tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025”. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis

merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian:

1. Bagaimana pendidikan agama Islam anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025?
2. Bagaimana persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

3. Mengetahui Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025.
4. Mengetahui persepsi orang tua tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pengkajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat dasar teoritis dan menemukan relevansi serta urgensi penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan persepsi orang tua, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan agama Islam. Kajian terhadap penelitian terdahulu ini penting agar penelitian yang dilakukan tidak hanya mengulang hal yang telah ada, melainkan juga memperlihatkan kontribusi ilmiah yang khas dan kontekstual sesuai dengan realitas masyarakat di perumahan Gedangasri Baru. Peneliti melakukan kajian penelitian terhadap beberapa penelitian agar lebih komprehensif, peneliti yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti serta menjelaskan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Karya- karya yang mendukung penelitian ini adalah dari beberapa referensi atau

penelitian yang membahas tentang Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini, serta ada beberapa hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis Sintia Nabila (2023) dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi dengan judul “Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini di TK Hafizah Desa Bendar Sedap

Kabupaten Kerinci” Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memandang pendidikan anak usia dini sebagai tempat bermain, bersosialisasi, dan mengenal huruf serta angka. Persepsi ini berada pada kategori. sedang, yang berarti kesadaran akan pentingnya masa usia dini sebagai masa peka perkembangan anak belum sepenuhnya tertanam dalam pemikiran orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekeliruan dalam memahami esensi pendidikan anak usia dini yang seharusnya mencakup aspek spiritual, moral, dan emosional secara utuh. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus membahas pendidikan agama Islam sebagai bagian dari substansi utama pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melengkapi kekurangan tersebut dengan memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan agama Islam sebagai bagian utama dari pembentukan karakter anak sejak dini. Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dewi Astuti (2018) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Dukuh Dungringin Desa Cepokokuning Batang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memang menyadari pentingnya pendidikan agama, terutama dalam hal ibadah dan pembentukan akhlak. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak dijumpai ketidaksesuaian antara pemahaman dan praktik. Banyak orang tua membiarkan anak meninggalkan kewajiban ibadah atau tidak mengarahkan mereka dalam kegiatan keagamaan secara konsisten.

Penelitian ini dilakukan di wilayah pedesaan dengan subjek penelitian anak usia sekolah dasar. Latar sosial masyarakat desa yang lebih homogen tentu berbeda dengan karakter masyarakat perumahan modern yang lebih heterogen, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, maupun intensitas interaksi sosial. Maka dari itu, penelitian ini mencoba melihat bagaimana persepsi orang tua di lingkungan perumahan yang kompleks dan dinamis terhadap pendidikan agama Islam bagi anak usia dini, di mana pengaruh teknologi dan gaya hidup modern semakin kuat.

Ketiga, skripsi yang ditulis Ridho Isnar Asaris (2020) dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berjudul “Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga di Desa Hargobinangun Kecamatan Ulu Talo Kabupaten Seluma”. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya pendidikan akhlak sebagai dasar dalam kehidupan anak, namun karena keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan, peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seringkali tidak berjalan optimal. Pendidikan akhlak diberikan hanya sebatas nasihat, tidak melalui pembiasaan atau keteladanan yang konsisten. Fokus dari penelitian ini lebih kepada

pendidikan moral dalam keluarga, tidak menyoroti pendidikan agama secara menyeluruh dan juga tidak menyoroti anak usia dini sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti anak usia dini sebagai masa

awal pembentukan spiritualitas dan moralitas anak secara sistematis.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama dengan tindakan nyata dalam pembentukan karakter anak. Kajian-kajian tersebut umumnya belum menyoroti secara mendalam bagaimana persepsi orang tua dalam konteks sosial masyarakat perumahan yang memiliki tantangan tersendiri seperti kesibukan kerja, kurangnya waktu interaksi dengan anak, serta kuatnya pengaruh lingkungan luar dan media digital. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan di Perumahan Gedangasri Baru menjadi sangat relevan karena menggambarkan fenomena yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga menjadi penting karena pendidikan agama Islam pada anak usia dini tidak cukup hanya dilakukan melalui lembaga formal seperti TK atau TPQ, melainkan membutuhkan dukungan kuat dari orang tua dalam keseharian anak. Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama menjadi penentu dalam keterlibatan mereka memberikan teladan, membiasakan nilai-nilai Islam, serta mendampingi proses pembelajaran spiritual anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan agama, tetapi juga bagaimana sikap dan pandangan mereka dalam konteks kehidupan modern yang penuh distraksi.

Kondisi sosial masyarakat perumahan yang heterogen, gaya hidup yang dinamis, serta tingkat kesibukan yang tinggi, penting untuk diketahui apakah

orang tua masih menempatkan pendidikan agama Islam sebagai prioritas utama dalam membentuk kepribadian anak. Jika penelitian-penelitian sebelumnya banyak dilakukan di wilayah desa atau lembaga pendidikan formal, maka penelitian ini mencoba menghadirkan realitas baru dari lingkungan perumahan sebagai pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kontribusi ilmiah yang signifikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam pada generasi muda yang dibesarkan dalam lingkungan

B. Kajian Teori

1. Persepsi Orang Tua

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi arah pendidikan anak, termasuk pendidikan agama. Oleh karena itu, memahami konsep persepsi secara umum dan bagaimana penerapannya dalam konteks pembelajaran merupakan hal yang sangat penting.

Persepsi, secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* atau bahasa Latin yaitu *perceptio* dari kata *percipare* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445). Menurut (Robbins dan Judge, 2013: 166), persepsi adalah suatu proses di mana individu mengatur dan menafsirkan kesan-kesan sensorik mereka guna memberikan makna terhadap lingkungan mereka. Dengan kata lain, persepsi bukan hanya sekadar menerima rangsangan (stimulus), tetapi juga bagaimana seseorang mengolah, menafsirkan, dan memberi

makna berdasarkan pengalaman, nilai, motivasi, dan harapan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Ivancevich dkk (2005: 110), Persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif di mana seseorang memilih, mengatur, dan memberikan makna terhadap rangsangan dari lingkungan.

Persepsi yang diungkapkan oleh Rakhmat (2003: 120) adalah suatu proses yang terjadi ketika menyentuh alat sehingga menimbulkan stimuli. Oleh alat penerima atau alat indera, stimuli ini akan dirubah menjadi energi syaraf untuk disampaikan ke otak. Stimuli akan diproses, sehingga individu dapat memahami dan menafsirkan pesan atau yang telah diterimanya maka pada tahap ini terjadi persepsi. Menurut Jeffrey S. Nevid (2021: 50) persepsi adalah proses aktif di mana otak menyusun berbagai potongan informasi sensorik sehingga membentuk kesan atau gambar teratur tentang dunia. Artinya, persepsi bukan hanya menerima rangsangan melalui pancaindra, tetapi juga bagaimana otak mengolah rangsangan tersebut agar memiliki makna, sehingga individu dapat memahami lingkungannya.

Sedangkan menurut Walgito (2004: 88), persepsi adalah proses yang terjadi melalui penginderaan, yang kemudian disusun dan diinterpretasikan sehingga memberikan arti bagi individu. Hal ini berarti bahwa persepsi tidak hanya sebatas menerima rangsangan melalui alat indera, tetapi juga melibatkan proses pengolahan informasi hingga terbentuk makna. Persepsi merupakan aktivitas yang kompleks, karena

dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, perhatian, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti intensitas stimulus dan situasi yang menyertainya.

Dengan demikian persepsi merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, sehingga makna yang muncul dapat berbeda antara satu orang dengan orang lainnya meskipun stimulus yang diterima sama.

Selain definisi menurut para ahli, pengertian persepsi juga dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut KBBI, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Tidak hanya menerima, tetapi juga memberikan tanggapan atau interpretasi yang bersifat subjektif karena dipengaruhi pengalaman, pemahaman, dan kondisi individu.

Sehingga, dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses kognitif dan sensorik yang melibatkan penerimaan, pengorganisasian, serta penafsiran terhadap rangsangan dari lingkungan oleh individu, guna membentuk pemahaman atau makna tertentu terhadap suatu objek, peristiwa, atau situasi yang bersifat subjektif. Dalam konteks pendidikan, persepsi orang tua sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan keputusan mereka dalam memberikan pendidikan kepada anak, termasuk dalam memilih dan menilai pentingnya pendidikan

agama Islam sejak usia dini.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak terjadi begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang dikemukakan oleh Walgito (2004: 89-90) persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas, individu yang

ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Untuk terjadinya persepsi, terdapat beberapa faktor yang memegang peranan penting sebagai syarat utama. Faktor pertama adalah objek atau rangsangan yang menjadi sumber stimulus bagi indera. Faktor kedua merupakan aspek fisiologis, yaitu meliputi alat indera, saraf sensoris, dan pusat pengolahan saraf (otak) yang berfungsi menerima dan mengolah rangsangan tersebut. Sementara itu, faktor ketiga adalah aspek psikologis, yakni perhatian sebagai konsentrasi dan kesiapan mental individu dalam menyadari dan menafsirkan rangsangan yang diterima. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan harus terpenuhi agar proses persepsi dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Khairani (2016: 63-65) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - a) Fisiologis, informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

- b) Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
- c) Minat, persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- d) Kebutuhan yang searah, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e) Pengalaman dan ingatan, pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadiankejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas
- f) Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi

bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat. sebagai minat.

- g) Kebutuhan yang searah, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- h) Pengalaman dan ingatan, pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian – kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- i) Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
- j) Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :
- k) Ukuran dan penempatan dari objek stimulus. Faktor ini

menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- l) Warna dari objek-objek. Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah di pahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- m) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- n) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- o) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi hanya sedikit namun dalam jabarannya banyak, dapat disimpulkan bahwa faktor

yang mempengaruhi persepsi itu sendiri adalah objek yang dituju atau sasaran persepsi itu sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu semua yang ada dalam diri seseorang yang akan mempersepsi suatu objek seperti, perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan dan harapan, kebutuhan serta minat individu itu sendiri.

c. Proses Terjadinya dan Objek Persepsi

Menurut Walgito (2004: 90) Proses terjadinya persepsi berlangsung melalui beberapa tahapan. Dimulai dari objek yang menghasilkan rangsangan (stimulus), lalu rangsangan tersebut mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dipahami bahwa objek dan stimulus merupakan dua hal yang berbeda, meskipun dalam beberapa kasus keduanya bisa menyatu, seperti pada contoh tekanan dimana objek secara langsung menyentuh kulit dan menghasilkan sensasi tekanan.

Tahap ketika stimulus mengenai alat indera merupakan proses alamiah atau proses fisik. Setelah itu, stimulus yang ditangkap oleh indera akan diteruskan oleh saraf sensoris menuju otak. Tahapan ini disebut sebagai proses fisiologis. Selanjutnya, terjadi proses dalam otak sebagai pusat kesadaran, yang membuat individu mampu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Proses dalam otak ini dikenal sebagai proses psikologis. Dengan kata lain, tahap akhir dari proses persepsi adalah kesadaran individu terhadap stimulus yang telah diterima melalui inderanya. Tahap inilah yang disebut sebagai persepsi

dalam arti sebenarnya. Setelah individu memiliki persepsi, ia dapat memberikan tanggapan atau respon dalam berbagai bentuk sesuai dengan stimulus yang diterimanya.

Senada dengan itu, Rakhmat (2008: 51) menambahkan bahwa proses proses terjadinya persepsi berlangsung melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah stimulasi, yaitu saat individu menerima rangsangan dari lingkungan melalui alat indera. Selanjutnya, individu melakukan seleksi, yaitu memilih rangsangan yang dianggap penting dan relevan untuk diperhatikan. Setelah itu, dilakukan organisasi, di mana rangsangan yang telah dipilih diatur ke dalam pola tertentu agar memiliki keteraturan dan makna. Tahap terakhir adalah interpretasi, yaitu pemberian makna terhadap rangsangan yang telah diorganisasikan, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kerangka acuan individu.

Sedangkan untuk objek persepsi itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Walgito (2004: 96), objeknya sangat beragam dan mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Bahkan manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Ketika seseorang menjadikan dirinya sebagai objek dari persepsi, hal ini dikenal sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena banyaknya objek yang mungkin dipersepsi, maka objek persepsi biasanya diklasifikasikan. Secara umum, objek persepsi dibagi menjadi dua, yaitu objek nonmanusia dan objek manusia. Persepsi terhadap manusia dikenal

dengan istilah *person perception* atau *social perception*, sedangkan persepsi terhadap objek nonmanusia disebut *nonsocial perception* atau *things perception*.

Persepsi terhadap manusia maupun nonmanusia memiliki persamaan dalam prosesnya, namun juga menunjukkan perbedaan berdasarkan sifat objek yang dipersepsi. Dalam konteks penelitian ini, objek persepsinya adalah pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini, yang tergolong dalam *things perception*. Namun, karena persepsi ini berasal dari orang tua yang mempertimbangkan kebutuhan anak sebagai individu, maka aspek *person perception* juga turut berperan. Dengan kata lain, persepsi orang tua terbentuk melalui pandangan mereka terhadap nilai pendidikan agama (objek nonmanusia) sekaligus mempertimbangkan karakteristik anak (objek manusia) sebagai penerima pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses persepsi harus ada perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu juga dikenai berbagai macam stimulus yang di timbulkan oleh keadaan sekitarnya sehingga membentuk pemahaman yang objektif. Sedangkan objek persepsi yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Segala bentuk yang ada disekitar manusia atau di lingkungan manusia bisa dijadikan persepsi dan manusia itu sendiri bisa menjadi objek persepsi.

d. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang secara biologis melahirkan dan membesarkan anak, serta bertanggung jawab atas pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan anak dalam keluarga. Keluarga secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu lingkungan yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang terdiri dari orang tua dan anak. Pada lingkungan keluarga ini anak usia dini mendapatkan pendidikan pertama dari orang tuanya. Orang tua menjadi pihak yang pertama kali dikenal oleh anak dalam kehidupannya. Artinya, orang tua memiliki tanggung jawab yang menyeluruh terhadap tumbuh kembang anak, baik dari aspek jasmani maupun rohani, sehingga mereka disebut sebagai pusat pendidikan utama dalam keluarga.

Peran orang tua tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pendidikan moral, agama, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter anak. Orang tua harus mendidik anak dengan sebaik-baiknya sejak usia dini dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam perspektif pendidikan, keluarga terutama orang tua menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak usia dini. Orang tua harus memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mendidik anak, namun sayangnya tidak semua orang tua memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mendidik anaknya. Hal ini senada dengan Suyadi dan Ulfah

(2013: 149-150) mengatakan bahwa rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak karena merekalah yang pertama kali memberikan pendidikan sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Peran orang tua tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi pemberian pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan bimbingan, teladan, dan arahan sesuai nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua bukan sekadar pengasuh, melainkan figur sentral dalam membentuk karakter dan perilaku anak di masa mendatang.

Dalam kajian psikologi perkembangan, orang tua memiliki gaya dan cara yang berbeda dalam mendidik serta mengasuh anak. Perbedaan tersebut melahirkan beberapa tipe orang tua yang sering disebut dengan istilah parenting style. Menurut Baumrind (1971: 112) yang diperkuat oleh Santrock (2011: 234), terdapat empat jenis utama gaya pengasuhan orang tua, yaitu sebagai berikut:

1) Orang Tua Autoriter (*Authoritarian Parenting*)

Tipe orang tua ini menekankan pada ketaatan mutlak, disiplin ketat, serta sedikit memberikan ruang dialog bagi anak. Anak yang diasuh dengan pola ini biasanya tumbuh menjadi pribadi yang patuh, namun kurang percaya diri dan cenderung pasif dalam

pengambilan keputusan.

2) Orang Tua Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Tipe orang tua ini adalah orang tua yang menggabungkan antara pengawasan, aturan, serta kehangatan emosional. Orang tua memberi batasan yang jelas, namun tetap mendengarkan pendapat anak. Pola ini dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling ideal karena anak dapat tumbuh menjadi mandiri, percaya diri, dan memiliki tanggung jawab sosial yang baik

3) Orang Tua Permisif (*Permissive Parenting*)

Tipe orang tua ini cenderung memanjakan anak, memberikan kebebasan luas, serta minim aturan yang tegas. Anak yang dibesarkan dalam pola ini sering kali kurang disiplin, meskipun dapat berkembang menjadi kreatif karena memiliki kebebasan berekspresi.

4) Orang Tua Penelantar (*Neglectful Parenting*)

Tipe orang tua ini kurang memberikan perhatian baik secara fisik maupun emosional. Orang tua dengan gaya ini sering kali sibuk dengan urusan pribadi sehingga anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan pengawasan. Dampaknya, anak berisiko mengalami kesulitan dalam pengendalian diri maupun dalam membangun relasi sosial.

Selain pengelompokan berdasarkan gaya pengasuhan, orang tua juga dapat dipahami melalui peranannya dalam mendidik anak. Menurut

Soekanto (2002: 115), orang tua setidaknya menjalankan lima fungsi utama, yaitu sebagai pendidik, teladan, pelindung, motivator, dan fasilitator. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial, tetapi juga menjadi contoh nyata melalui perilaku sehari-hari, memberikan rasa aman, memberikan motivasi, serta menyediakan sarana dan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a) Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan yang sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian, nilai, serta kemampuan kognitif dan sosial anak. Namun, para ahli dan peraturan perundang-undangan memberikan batasan usia yang berbeda mengenai siapa yang termasuk dalam kategori anak usia dini.

Persepsi Orang Tua diungkapkan Susanto (2021: 23) yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia pendidikan dasar, masa bayi, kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar kelas rendah.

Menurut Sujiono (2009: 7), anak usia dini adalah individu yang sedang berada pada proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, anak berada dalam rentang usia 0–6 tahun, yaitu periode yang sering disebut sebagai masa emas (golden age), karena perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial- emosional, serta spiritual berlangsung sangat cepat. Oleh sebab

itu, anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat dan menyeluruh agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Senada dengan hal tersebut, Mansur (2005: 88) mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses perkembangan unik dengan pola pertumbuhan yang khas sesuai tahap usianya. Anak pada usia ini memerlukan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Selanjutnya menurut Slavin dalam Kemendikbud (2012: 2) menyatakan bahwa anak usia dini mulai dari usia 3-6 tahun, dimana anak memiliki karakteristik seperti:

- 1) Anak yang telah mencapai usia tersebut mengalami perubahan yang sangat cepat disegala bidang perkembangan
- 2) Anak telah menguasai beberapa keterampilan motorik pada akhir periode usia tersebut dan dapat menggunakan keterampilan fisiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara kognitif anak mulai mengembangkan pemahaman tentang kelompok, hubungan antar hal dan menyerap banyak informasi tentang dunia fisik dan sosial. Pada akhir usia 6 tahun, anak telah mampu menggunakan kematangan kecakapannya untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya, serta berbagi gagasan dan pengalaman, sedangkan secara sosial anak belajar perilaku dan aturan sederhana, serta

semakin mampu berinteraksi dengan anak/orang lain.

Musthafa (2002:35) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang memasuki rentang usia 0-5 tahun yang berdasarkan pada pembatasan psikologi perkembangan pada anak yang meliputi tahapan bayi (0-1 tahun), tahap usia dini (1-5 tahun), serta tahapan masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun). Sedangkan menurut penjelasan pasal 28 ayat (1) UU Sisdiknas yaitu UU nomor 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah anak dengan rentang umur 0- 6 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat serta fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Rentang usia ini umumnya mencakup 0–6 tahun, bahkan hingga 8 tahun menurut pandangan internasional. Masa tersebut sering disebut sebagai *golden age*, karena perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual berlangsung sangat cepat. Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang unik sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, menyeluruh, dan berkesinambungan agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, masa usia dini menjadi periode yang sangat menentukan dalam pembentukan kualitas pribadi dan kesiapan anak untuk jenjang pendidikan berikutnya.

b) Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini, yang umumnya mencakup rentang usia 0 sampai 8

tahun, merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan penting, sering disebut sebagai masa "golden age" karena fase ini menentukan dasar perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada usia 0-1 tahun, bayi mengalami perkembangan fisik yang cepat dan mulai menguasai keterampilan motorik dasar seperti berguling, merangkak, dan berjalan. Selain itu, bayi mulai menggunakan pancaindra untuk mengenal lingkungannya dan menunjukkan kemampuan komunikasi sosial yang responsif dengan orang dewasa di sekitarnya.

Memasuki usia 2-3 tahun, anak semakin aktif mengeksplorasi lingkungan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Pada masa ini, kemampuan bahasa mulai berkembang, dari berceloteh hingga mengungkapkan pikiran, serta perkembangan emosi yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pada usia 4-6 tahun, anak menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik yang aktif, kemampuan bahasa yang lebih baik, serta perkembangan kognitif yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar. Meskipun anak mulai bermain bersama, permainan yang dilakukan masih bersifat individual.

Selanjutnya, pada usia 7-8 tahun, kemampuan kognitif anak sudah mampu berpikir secara analitis dan logis. Anak juga mulai menunjukkan perkembangan sosial dengan kecenderungan untuk lebih mandiri dari orang tua dan aktif dalam permainan sosial yang

melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Emosi anak mulai terbentuk sebagai bagian dari kepribadian yang berkembang. Hal ini diungkapkan oleh Susanto (2021: 5-7).

Karakteristik anak usia dini sebagaimana yang dikemukakan oleh Setiyaningrum (2017: 2-3) mencerminkan fase perkembangan yang sangat dinamis dan unik. Anak pada rentang usia ini tidak hanya memiliki fondasi kebaikan dan kecenderungan untuk belajar melalui imitasi dan bermain, tetapi juga terlihat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kuat, serta sifat eksploratif dan spontan. Karakteristik *egosentris* dan kecenderungan bertindak tanpa pertimbangan mendasar menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan harus adaptif dan suportif, dengan memberi ruang bagi eksplorasi dan stimulasi kreatif yang sesuai dengan kemampuan emosional dan kognitif anak.

Dengan memahami karakteristik ini, orang tua dan pendidik dapat lebih optimal mendukung tumbuh kembang anak pada masa awal kehidupan yang krusial ini karena mencakup masa pertumbuhan pesat baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional. Pada periode ini, anak memiliki karakteristik khas seperti egosentris, rasa ingin tahu tinggi, imajinasi kuat, spontan, dan cenderung belajar melalui imitasi serta bermain. Dinamika perkembangan pada setiap tahap usia menegaskan pentingnya pemberian stimulasi yang tepat, adaptif, dan menyenangkan agar seluruh potensi anak dapat

berkembang secara optimal sebagai fondasi bagi tahap kehidupan selanjutnya/

c) Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Pasal 1 poin 14 UU Sisdiknas, Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain itu, Permendibud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, dalam Pasal 1-nya menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Menurut Rahman (2005: 4), Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Ki Hajar Dewantara, tokoh penting dalam dunia pendidikan Indonesia, menyampaikan bahwa masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting atau masa peka dalam kehidupan seorang anak. Pada tahap ini, jiwa anak berada dalam kondisi terbuka sehingga berbagai pengalaman yang diperoleh sebelum usia tujuh tahun akan membentuk

fondasi kejiwaannya secara permanen. Oleh karena itu, Magta (2013: 222) mengatakan bahwa pendidikan pada masa ini memiliki peran untuk memperkaya isi jiwa anak, bukan untuk mengubah dasar jiwanya. Selain itu, beliau juga menekankan bahwa pendidikan anak usia dini sebaiknya bersifat membebaskan, selama tidak menimbulkan risiko atau bahaya bagi anak.

Solehudin (2004: 56) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki lima fungsi utama, yaitu: mengembangkan potensi anak, menanamkan dasar akidah dan keimanan, membentuk serta membiasakan perilaku yang diharapkan, mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dasar yang diperlukan, dan membangun motivasi serta sikap belajar yang positif. Kelima fungsi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Selain itu, terdapat beberapa fungsi lain dari layanan PAUD menurut Susanto (2021: 17-18). Pertama, fungsi adaptasi dan sosialisasi, yang membantu anak beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan serta membekalinya dengan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, fungsi pengembangan, yaitu mendorong tumbuhnya potensi yang dimiliki setiap anak. Ketiga, fungsi bermain, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain dengan bebas; melalui aktivitas bermain ini anak merasa senang dan termotivasi untuk mengembangkan potensinya. Keempat, fungsi ekonomi pendidikan, yang memandang PAUD sebagai bentuk investasi jangka

panjang. Melalui pemenuhan kebutuhan dasar terkait sikap, perilaku, dan fungsi mental sejak dini, anak akan memiliki fondasi kuat untuk menghadapi tahapan perkembangan berikutnya serta mampu menyelesaikan berbagai tantangan di masa depan.

Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Jalur formal mencakup satuan pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), atau satuan sejenis. Jalur informal mencakup pendidikan yang diberikan dalam keluarga atau lingkungan sekitar, seperti melalui kegiatan di masjid, kelompok pengajian, atau kelompok ibu-ibu PKK. Sementara itu, jalur nonformal meliputi layanan seperti posyandu, bina keluarga balita, dan bentuk layanan PAUD lainnya.

3. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Nurkholis (2013: 24) memiliki makna yang beragam berdasarkan perspektif budaya dan bahasa masing-masing bangsa. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *paedagogik*, yang berarti ilmu untuk membimbing anak. Bangsa Romawi menggunakan istilah *educare*, yang bermakna membawa keluar dan membimbing potensi yang telah dimiliki anak sejak lahir. Sementara itu, bangsa Jerman menggunakan kata *Erziehung*, yang memiliki arti serupa dengan *educare*, yaitu membangkitkan potensi tersembunyi dalam diri anak. Adapun dalam budaya Jawa, pendidikan

dikenal dengan istilah *panggulawentah*, yang mengandung makna proses pengolahan kejiwaan anak, mencakup pembentukan emosi, pola pikir, kehendak, dan watak, serta membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

Nata (2001: 10) menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, saksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap.

Menurut Purwanto (2009: 172), pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak, agar ia menjadi dewasa atau lebih mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang disengaja untuk membantu perkembangan peserta didik, baik fisik, mental, maupun sosial, agar ia siap menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat.

Menurut Dewey (1916: 91), pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional yang diarahkan kepada alam dan sesama manusia. Dewey memandang pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus sehingga individu dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus

berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik (*learning by doing*) agar pembelajaran memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (1) UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif— meliputi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya, Nasih & Kholidah (2009: 5) pendidikan dalam konsep Islam, pendidikan diartikan sebagai usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia (jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual) agar dapat menjadi hamba Allah yang taat dan khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyeluruh mencakup aspek akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Hal ini telah dijelaskan oleh Ramayulis, (2011: 117).

Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai proses bimbingan yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam secara utuh. Tujuan akhirnya adalah menjadikan Islam sebagai pandangan hidup yang membawa keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Lutfiyyah Azzahra dan Dodi Irawan (2023: 13) pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan kepada anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara menyeluruh dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Al-Abrasyi (2011: 111) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu pribadi muslim yang seimbang dalam dimensi duniawi dan ukhrawi, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pendidikan dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan metode yang menekankan keteladanan, pembiasaan, nasehat, serta pengembangan potensi sesuai fitrah anak.

Pendidikan agama Islam memiliki berbagai fungsi penting. Di antaranya adalah fungsi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan peningkatan iman dan takwa siswa yang telah ditanamkan dalam lingkungan

keluarga. Sementara fungsi penanaman nilai mengarah pada pembentukan pedoman hidup demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fungsi penyesuaian mental pendidikan agama Islam menurut Firmansyah (2019: 86-87) membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik fisik maupun sosial, dan mampu membawa perubahan sesuai nilai-nilai Islam. Fungsi perbaikan lebih menekankan pada upaya membenahi kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan praktik keagamaan. Di samping itu, fungsi pencegahan bertujuan mencegah pengaruh negatif dari lingkungan maupun budaya luar yang bertentangan dengan ajaran Islam. Fungsi pengajaran berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan agama secara menyeluruh, dan fungsi penyaluran bertujuan memberikan ruang pengembangan bagi siswa yang memiliki potensi di bidang keagamaan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya adalah membimbing siswa menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt., dengan senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan ini juga bertujuan membina akhlak mulia (akhlakul karimah) serta membentuk kepribadian muslim yang kokoh. Sebagaimana dijelaskan, "mesti pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran etika dan akhlak." Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki posisi tersendiri yang tidak bisa digantikan oleh pendidikan moral umum. Tujuan lainnya adalah agar

peserta didik dapat mengenal agama Islam dan Tuhannya dengan benar, serta menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi hidup sehari-hari. Harapannya, nilai-nilai Islam dapat membentuk perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan nyata, seperti konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Azzahra & Irawan (2023: 17).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang memiliki makna universal, tetapi dipahami berbeda oleh setiap budaya. Secara umum, pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga menyeluruh, mencakup pembinaan spiritual, akhlak, dan perilaku, sehingga melahirkan insan kamil yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai iman dan takwa, membentuk akhlak mulia, serta membimbing peserta didik agar menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Selain itu, pendidikan agama Islam memiliki fungsi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran, yang keseluruhannya diarahkan untuk

membentuk pribadi muslim yang taat, berilmu, dan berakhlak mulia.

b) Urgensi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sejak dini merupakan elemen vital dalam membentuk fondasi moral dan spiritual anak. Dalam pandangan Purnomo dan Kamil (2023: 188), urgensi ini semakin meningkat di tengah dinamika zaman modern yang sarat tantangan, terutama karena pesatnya perkembangan teknologi, media digital, serta meluasnya pengaruh budaya global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Anak usia dini, sebagai individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan paling kritis dan peka terhadap pengaruh lingkungan, perlu ditanamkan nilai-nilai religius agar memiliki dasar iman dan akhlak yang kuat sejak kecil.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran yang bersifat kognitif, melainkan lebih dari itu, merupakan upaya sistematis dalam membentuk karakter dan perilaku anak agar sesuai dengan ajaran Islam. Di usia *golden age*, yakni antara 0 hingga 6 tahun, anak-anak menyerap informasi dan perilaku dari lingkungan mereka dengan sangat cepat, baik melalui pengamatan, kebiasaan, maupun interaksi sosial. Maka, pendidikan agama dalam tahap ini berfungsi sebagai penjaga utama agar anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti konten digital yang tidak sesuai usia, individualisme ekstrem, hingga penyimpangan sosial lainnya.

Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan. Purnomo dan Kamil (2023: 245) menekankan pentingnya metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, penyampaian nasihat yang lembut, serta penggunaan cerita atau kisah-kisah inspiratif untuk menanamkan nilai keIslaman. Metode-metode ini sangat efektif karena sesuai dengan cara anak belajar secara alami, yaitu melalui contoh konkret, pengulangan, dan interaksi emosional yang kuat. Keterlibatan orang tua dan guru dalam hal ini memegang peranan sangat penting. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi role model dalam beragama. Sementara itu, guru sebagai pendidik di lingkungan formal juga harus memiliki akhlak mulia serta komitmen untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga akhlak, sikap, dan tutur kata orang tua dan guru sangat memengaruhi cara berpikir dan bertindak anak. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan penuh godaan moral seperti saat ini, pendidikan agama Islam tidak bisa lagi dipandang sebagai pelengkap. Justru, ia menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional. Purnomo (2023: 88) bahkan menyebutkan bahwa tanpa pondasi agama yang kuat, anak-anak berpotensi kehilangan arah dan mudah terbawa arus perubahan yang tidak terkontrol.

Pendidikan Agama Islam sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak di tengah tantangan era modern yang sarat pengaruh negatif dari teknologi dan budaya global. Pada masa *golden age*, pendidikan agama harus ditanamkan melalui metode yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis keteladanan, pembiasaan, serta interaksi emosional yang positif. Keberhasilan pendidikan ini sangat bergantung pada peran aktif orang tua sebagai pendidik pertama dan guru sebagai teladan di lingkungan formal. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar utama untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebagaimana menurut Sugiyono (2014: 1) Pengumpulan data yang di peroleh dilapangan merupakan informatif dan merupakan sebuah keterangan deskriptif yang bersifat transferability dan bukan data yang berbentuk simbol atau angka.

Menurut Sugiyono (2014: 3) Metode penelitian merupakan langkah-langkah untuk mendapatkan suatu data atau kebenaran yang dilakukan secara sistematis berdasarkan logika dan fakta yang diperoleh saat peneliti berada di lapangan. Penelitian kualitatif sering disebut juga dengan penelitian naturalistik atau natural setting dikarenakan penelitian ini lebih cenderung dilakukan pada kondisi yang alami. Dalam pengumpulana data penelitian kualitatif lebih cenderung kepada fakta-fakta yang ditemukan saat berada di lapangan. Sehingga dapat disimpulkan penelitian kualitatif ialah penelitian yang bersifat alamiah, bertujuan untuk memperoleh data lebih aktual dalam interaksi yang mendalam saat di lapangan.

B. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini.
 - b. Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, serta sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
 - b. Bagi Orang Tua Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini.
 - c. Bagi Peneliti Sebagai tambahan wawasan, pengetahuan, serta pengalaman terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dengan objek atau sampel yang diteliti adalah 10 (sepuluh) orang tua yang tinggal di Perumahan Gedangasri Baru,

Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

D. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber atau cara. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dalam bentuk teks, gambar, bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2014: 62) Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh dari pemberi data kepada pencari data. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan memperoleh data dengan cara observasi di Perumahan Gedangasri Baru serta wawancara kepada orang tua anak usia dini terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru.

2. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2014: 64) Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung di dapatkan oleh peneliti. Data sekunder bisa diperoleh melalui dokumen atau orang lain. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari kelurahan, bapak RT, dan beberapa tokoh penting di Perumahan Gedangasri Baru.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2014: 62) Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan data yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian lapangan (Field Research) yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi dari sumber data. Sedangkan metode yang digunakan adalah observasi partisipatif yang merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti turut serta secara langsung dalam aktivitas atau lingkungan yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, observasi partisipatif dilakukan jika diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata dan utuh tentang situasi serta konteks sosial tempat orang tua menjalani pengalaman mereka terkait pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru.

Dilihat dari tujuan penelitian fokus penelitian ini adalah mengetahui dan memahami bagaimana persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru. Dengan demikian penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat memperoleh data yang objektif dan relevan.

2. Wawancara/ Interview

Menurut Estetberg yang dikutip Sugiyono (2014: 72) mengartikan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi atau ide, melalui tanya jawab guna memperoleh

makna dari topik tertentu yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif terdapat macam-macam jenis dari wawancara, diantaranya:

a. Wawancara Terstruktur/*Structured Interview*

Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang nantinya akan diperoleh. Pengumpul data telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan telah menyiapkan jawabannya.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistrukture Interview*)

Wawancara Semiterstruktur adalah wawancara yang dalam proses pelaksanaanya lebih bebas dan bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka. Dalam proses wawancara tidak berstruktur pihak informan diberi kebebasan dalam menyalurkan pendapat serta gagasan ide-ide yang dimiliki.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Menurut Sugiyono (2014: 74) Wawancara tak berstruktur Adalah wawancara yang sifatnya bebas serta tidak menggunakan pedoman wawancara, pertanyaan yang ditanyakan hanya berupa garis-garis besar dalam permasalahan". Dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan berupa topik yang akan diteliti untuk dijawab langsung oleh responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dengan demikian metode dokumentasi ini akan penulis gunakan untuk untuk meneliti dan memperoleh informasi terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru.

F. Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Pada penelitian ini, digunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Aktivitas dalam metode ini menurut Sugiyono (2013: 246) adalah sebagai berikut :

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk

itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Letak dan Luas Wilayah

Perumahan Gedangasri Baru merupakan salah satu kawasan permukiman yang berada di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi perumahan ini cukup strategis karena berada tidak jauh dari pusat kota Ungaran dan mudah dijangkau melalui jalur transportasi utama. Jaraknya dari pusat kota Ungaran sekitar ± 3 kilometer, sedangkan dari pusat Kabupaten Semarang sekitar ± 5 kilometer. Jarak yang dekat ini mempermudah warga dalam mengakses fasilitas umum, seperti sekolah, pusat perbelanjaan, layanan kesehatan, serta sarana peribadatan.

Secara geografis, Perumahan Gedangasri Baru memiliki luas wilayah sekitar 2,25 hektar. Wilayah ini dirancang sebagai kawasan hunian dengan penataan blok perumahan yang teratur, dilengkapi sarana jalan lingkungan, drainase, dan ruang terbuka untuk kegiatan warga. Pemukiman ini termasuk kategori padat, tetapi masih mempertahankan kenyamanan dengan suasana yang cukup asri.

b. Batas Administrasi Wilayah

Perumahan Gedangasri Baru secara administrasi terletak di

Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang dengan batas administrasi wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan permukiman penduduk di wilayah Gedanganak
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan perkebunan dan jalan penghubung lokal.
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan permukiman serta lahan kosong yang masih dimanfaatkan sebagai kebun.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan kawasan permukiman lama dan akses jalan menuju pusat Kelurahan Gedanganak.

c. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk di Perumahan Gedangasri Baru kurang lebih 1.000 jiwa yang terbagi dalam 310 kepala keluarga (KK) dan terbagi ke dalam 12 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah tersebut, setiap Rukun Tetangga (RT) menampung rata-rata sekitar 25-30 kepala keluarga (KK). Mayoritas penduduk merupakan keluarga muda yang berusia produktif. Interaksi sosial masyarakat cukup harmonis dan aktif, yang terlihat dari berbagai kegiatan seperti kerja bakti, pengajian rutin, arisan, posyandu balita, serta ronda malam. Warga juga memanfaatkan teknologi melalui grup komunikasi daring (seperti WhatsApp) untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan dan pengumuman lingkungan.

d. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Masyarakat Perumahan Gedangasri Baru tergolong dalam kategori

menengah. Mata pencaharian utama penduduk meliputi karyawan swasta, buruh pabrik, pegawai negeri, pedagang, serta pelaku usaha kecil dan menengah. Selain itu, terdapat aktivitas ekonomi informal berupa warung kelontong, usaha kuliner, dan jasa laundry yang dilakukan di lingkungan perumahan. Fasilitas penunjang ekonomi, seperti pasar tradisional dan minimarket, mudah dijangkau sehingga memudahkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Dari segi budaya, masyarakat Perumahan Gedangasri Baru menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan. Kegiatan keagamaan seperti pengajian ibu-ibu, yasinan, tadarus, dan peringatan hari besar Islam dilaksanakan secara rutin, mencerminkan kuatnya nilai religius dalam kehidupan sosial. Selain itu, tradisi sosial seperti halal bihalal, santunan anak yatim, dan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia melalui berbagai lomba masih dilestarikan. Partisipasi remaja juga terlihat melalui kegiatan karang taruna dan kepanitiaan acara lingkungan. Kesadaran akan kebersihan lingkungan cukup baik, dibuktikan dengan jadwal kerja bakti dan pengelolaan sampah rumah tangga yang terkoordinasi. Secara keseluruhan, Perumahan Gedangasri Baru memiliki kondisi sosial yang solid, ekonomi rumah tangga yang stabil, serta budaya gotong royong yang terjaga.

e. Agama, sarana Peribadatan dan Fasilitas Perumahan

Masyarakat Perumahan Gedangasri Baru mayoritas menganut agama Islam, namun ada juga sebagian kecil yang menganut agama

Kristen. Sarana peribadatan yang ada di Perumahan ini yaitu Masjid Al-Muttaqin yang letaknya berada di tengah-tengah Perumahan. Beberapa kegiatan keagamaan dilaksanakan di masjid ini dengan dihadiri seluruh penduduk muslim setempat. Selain itu, pada sore hari juga terdapat kegiatan TPQ yang dilaksanakan di masjid tersebut.

Sumber data : Wawancara dengan Ketua RW IX Perumahan Gedangasri Baru tanggal 5 Agustus 2025.

2. Penyajian Data

Penyajian data dari hasil penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang mengacu pada rumusan masalah, sehingga diharapkan jawaban yang didapatkan mampu menjawab persoalan yang ada di dalam penelitian ini. Adapun temuan penelitian terkait “Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025” yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data Informan

No.	NAMA	USIA	PEKERJAAN	KETERANGAN
1.	Nur	40	IRT	Anak usia 4 tahun
2.	Rini	38	IRT	Anak usia 5 tahun
3.	Erna	39	IRT	Anak usia 5 tahun
4.	Ruri	37	IRT	Anak usia 5 tahun
5.	Katty	30	Karyawan Swasta	Anak usia 4 tahun

6.	Budi	45	Karyawan Swasta	ak usia 6 tahun
7.	Fani	35	IRT	Anak usia 5 tahun
8.	Aisyah	32	Guru	Anak usia 5 tahun
9.	Lestari	38	Pedagang	Anak usia 5 tahun
10.	Dina	39	Perawat	Anak usia 5 tahun

Sumber data : Observasi langsung penulis terhadap informan

- a. Pendidikan agama Islam Anak Usia Dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru dilakukan melalui 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal (PAUD/TK/), pendidikan informal (dirumah dengan orang tua), dan pendidikan nonformal (*Daycare*).

1) Pendidikan agama Islam di PAUD/TK/RA

Guru PAUD di sekitar perumahan memberikan pengajaran kepada anak usia dini seperti mengajarkan doa-doa harian, hafalan surat pendek, praktik wudhu, dan sholat sederhana. Disamping itu kegiatan keagamaan juga dilakukan secara rutin setiap hari sebelum dan sesudah pembelajaran seperti membaca doa bersama sebelum dan setelah belajar.

2) Pendidikan agama Islam di Rumah

Implementasi pendidikan agama Islam di lingkungan rumah yang diberikan orang tua disini cukup baik. Sebagian besar orang tua di perumahan Gedangasri Baru ini mengajarkan kepada anaknya doa-doa harian seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, serta mengajak anak untuk shalat berjamaah. Terdapat 6 dari 10 orang tua mengikutkan anaknya mengaji di TPQ pada sore hari yaitu anak dari; (1) Ibu Rini; (2) Ibu Erna; (3) Bapak Budi; (4) Ibu Fani; (5) Ibu Aisyah; (6) Ibu Dina.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Rini dalam wawancara berikut:

“Selain itu setiap sore saya juga mengantar anak saya ke TPQ At-Thoyyibah agar anak belajar mengaji dengan guru. Setelah maghrib pun saya juga mengajak anak untuk mengulang apa yang telah diajarkan di TPQ sore tadi supaya anak menjadi lebih lancar mengajinya.”

Begitu juga dengan ungkapan Ibu Fani yang baru menyekolahkan anaknya di RA (Roudhotul Athfal) agar anaknya mendapat pendidikan agama yang baik tertera dalam wawancara berikut:

“Saya baru memasukkan anak saya ke RA (Roudhotul Athfal) di Gedanganak dengan harapan anak mendapatkan pendidikan agama Islam yang lebih baik dan maksimal serta menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua.”

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibu Aisyah dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua selalu mengusahakan pendidikan agama Islam yang terbaik untuk anak. Saya sekolahkan anak saya di RA (Roudhotul Athfal) agar anak mendapatkan pendidikan agama yang maksimal meskipun di rumah saya juga selalu mengajari anak

saya mengaji, menghafal doa harian, serta membiasakan hal-hal baik, tapi saya rasa masih kurang karena keseharian saya lebih banyak di sekolah. Dengan saya sekolahkan anak saya di RA, semoga bisa lebih banyak mendapatkan ilmu agama serta memiliki akhlak karimah dan berbakti kepada kedua orang tua.

Sedangkan Ibu Lestari mengungkapkan bahwa beliau tidak terlalu mendalami ilmu agama. Maka dari itu beliau mengundang guru les mengaji untuk mengajari anaknya di rumah. Sebagaimana yang dikatakannya:

“Saya menyadari bahwa pendidikan agama islam bagi anak usia dini itu penting. Jadi saya bayar guru ngaji supaya anak saya tetap belajar ilmu agama dan mengaji.”

Dalam kesehariannya, sebagian orang tua juga telah membiasakan kepada anaknya untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah. Sebagian besar orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua, berbicara yang santun, dan berbuat baik kepada sesama. Terdapat orang tua yang selalu memberikan contoh yang baik terhadap anak dalam kesehariannya dengan harapan anak bisa menirunya serta tidak pernah membentakinya. Mereka beranggapan bahwa ketika orang

tua memberikan contoh hal-hal yang baik, maka anak juga akan menirunya dengan baik karena anak usia dini mempunyai sifat atau karakter peniru. Sebisa mungkin orang tua harus memberikan contoh yang baik terhadap anaknya karena bagaimanapun orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anaknya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erna dalam wawancara berikut:

“Kalau anak pintar tapi tidak punya ilmu agama, nanti bisa salah jalan. Ilmu agama sangat penting. Saya dan suami sudah mengenalkan nilai agama sedari kecil bahkan masih bayi dengan menyetelkan murottal Al-Qur’an. Kami selalu memberi contoh yang baik kepada anak, misalnya sholat tepat waktu, mengaji, bertutur kata yang baik, sopan santun kepada siapapun dan alhamdulillah anak kami nurut, tidak pernah membantah sedikitpun. Sebelum makan maupun tidur, anak tanpa disuruh berdoa sudah berdoa sendiri alhamdulillah. Harapan kami, anak menjadi pribadi yang berakhlak baik dan punya jalan hidup yang sesuai dengan aturan agama Islam.”

Pembiasaan baik juga ditanamkan oleh Ibu Aisyah kepada anaknya sejak bayi. Dimulai dengan cara mendengarkan kepada anaknya lagu-lagu sholawat sejak bayi dan sampai sekarang anaknya suka dengan lagu-lagu sholawat. Selain itu beliau juga mengajarkan doa harian sejak anaknya berumur 1 tahun, membiasakan sholat berjamaah, dan mengajarnya mengaji setiap malam. Beliau menanamkan nilai-nilai keislaman saat di rumah. Misalnya, dengan memberikan pengertian kepada anak “La taghdzob falakal jannah” yang artinya “jangan marah bagimu surga” ketika anaknya sedang marah dan tantrum.

3) Pendidikan agama Islam di tempat penitipan anak (*Daycare*)

Terdapat satu orang tua yaitu Ibu Nur di Perumahan Gedangasri Baru ini yang menitipkan anaknya ke tempat penitipan anak. Hal ini diungkapkan langsung dalam wawancara:

Jadi saya serahkan ke guru di sekolah. Saya menitipkan anak saya ke daycare At-Thoyyibah yang berbasis keislaman karena melihat kesibukan saya bekerja sebagai pekerja pabrik yang setiap hari masuk dari pagi sampai sore bahkan terkadang juga lembur. Dengan saya menitipkan anak ke daycare At-Thoyyibah, saya sudah merasa tenang dan cukup dengan pendidikan agama yang diberikan di daycare. Setiap malam kalau tidak capek saya juga berusaha mengajari sedikit doa-doa harian serta mengajak salat berjamaah, akan tetapi ada

sedikit kendala yaitu, terkadang anak tidak nurut dengan ajakan saya, malah lebih nurut dengan bundanya yang di daycare. Kalau boleh jujur, saya sedikit merasa sedih dengan keadaan seperti ini karena saya sebagai orang tua belum bisa memberikan pendidikan agama Islam untuk anak saya secara optimal karena sibuk dan kurangnya pengetahuan saya...tapi tidak apa-apa yang terpenting anak saya mendapatkan pendidikan agama yang terbaik agar menjadi anak yang sholeh, berakhlak baik dan berbakti kepada orang tua, agama, bangsa, dan negara. ''

Implementasi pendidikan agama Islam disana cukup baik karena bukan sekedar tempat penitipan anak pada umumnya akan tetapi merupakan suatu lembaga yang berbasis keislaman. Disana anak diajarkan doa-doa sebelum dan sesudah aktivitas, melatih anak sholat berjamaah di waktu dzuhur, serta mengenalkan bacaan Al-Qur'an secara sederhana. Kegiatan keagamaan juga disisipkan dalam rutinitas sehari-hari misalnya, mendengarkan murotal Al-Qur'an saat waktu istirahat, bernyanyi lagu-lagu islami, serta mengenalkan kisah teladan Nabi melalui cerita bergambar.

- b. Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025.

Berikut ini adalah uraian hasil wawancara dengan 10 orang tua terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru: Sebagian besar orang tua anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru ini mempunyai persepsi yang positif yaitu menganggap penting akan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini. Namun, dalam praktiknya secara langsung, masing-masing orang tua mempunyai kendala tersendiri dalam proses pendampingan anak untuk memberikan pembinaan terhadap pendidikan agama Islam kepada anaknya dikarenakan beberapa faktor yang ada, seperti kesibukan dalam bekerja dan kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang ilmu agama. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Nur dalam wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya, pendidikan agama Islam itu pondasi yang sangat penting. Anak-anak harus punya iman kuat dari kecil. Cuma saya sendiri nggak bisa ngajarin banyak. Saya tahunya ya yang umum saja, ngaji juga saya nggak terlalu lancar. Kalau anak tanya soal agama yang mendalam, saya suka nggak bisa jawab. Saya pengennya anak paham agama, tapi karena saya kurang paham, ilmu agama juga kurang mendalam. Jadi saya serahkan ke guru di sekolah. Saya menitipkan anak saya ke Daycare At-Thoyyibah yang berbasis keislaman karena melihat kesibukan saya bekerja sebagai pekerja pabrik yang setiap hari

masuk dari pagi sampai sore bahkan terkadang juga lembur. Dengan saya menitipkan anak ke Daycare At-Thoyyibah, saya sudah merasa tenang dan cukup dengan pendidikan agama yang diberikan di Daycare. Setiap malam kalau tidak capek saya juga berusaha mengajari sedikit doa-doa harian serta mengajak salat berjamaah, akan tetapi ada sedikit kendala yaitu, terkadang anak tidak nurut dengan ajakan saya, malah lebih nurut dengan bundanya yang di Daycare. Kalau boleh jujur, saya sedikit merasa sedih dengan keadaan seperti ini karena saya sebagai orang tua belum bisa memberikan pendidikan agama Islam untuk anak saya secara optimal karena sibuk dan kurangnya pengetahuan saya...tapi tidak apa-apa yang terpenting anak saya mendapatkan pendidikan agama yang terbaik agar menjadi anak yang sholeh, berakhlak baik dan berbakti kepada orang tua, agama, bangsa, dan negara.”

(Wawancara dengan Ibu Nur pada tanggal 7 Agustus 2025)

Di rumah, beliau telah mengajarkan doa sehari-hari dan mengajak salat berjamaah. Kendala yang dirasakan adalah kesibukan kerja, akan tetapi beliau masih menyempatkan waktu malam untuk mendampingi anak meskipun terkadang capek. Beliau menilai pendidikan di Daycare sangat membantu, namun tidak cukup tanpa peran langsung dari orang tua di rumah. Harapan beliau anak menjadi shalih dan berakhlak baik. Beliau menegaskan

orang tua adalah pihak utama yang bertanggung jawab atas pendidikan agama Islam sejak dini walaupun perannya sebagai orang tua belum begitu optimal. Sementara itu, Ibu Rini juga beranggapan bahwa pendidikan agama Islam itu sangat penting bagi anak usia dini sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara:

“Saya mengajari doa sebelum tidur dan sebelum makan dari anak usia 1 tahun, walaupun bicaranya belum jelas tapi saya biasakan setiap hari. Pendidikan agama Islam bagi saya sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Ketika umurnya berjalan 2 tahun saya mengajaknya sholat berjamaah, serta mengajarkan doa-doa yang lain agar anak memahami dan hafal betul, membacakan kisah Nabi supaya anak tahu dan cinta terhadap Nabi. Selain itu setiap sore saya juga mengantar anak saya ke TPQ At-Thoyyibah agar anak belajar mengaji dengan guru. Setelah maghrib pun saya juga mengajak anak untuk mengulang apa yang telah diajarkan di TPQ sore tadi supaya anak menjadi lebih lancar mengajinya. Saya juga membiasakan anak agar mengucapkan salam ketika masuk rumah”.
(Wawancara dengan Ibu Rini pada tanggal 4 Agustus 2025)

Beliau mulai mengajarkan doa-doa harian ketika anak berusia 2 tahun. Bentuk pendidikan agama di rumah yang beliau terapkan yaitu berupa membiasakan shalat berjamaah, membacakan cerita nabi, dan membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk

rumah, serta mengajari anak mengaji setelah maghrib. Selain itu beliau juga aktif mengantarkan anaknya ke TPQ saat sore hari untuk mengaji karean beliau mempunyai waktu yang cukup fleksibel dalam mendampingi anak secara penuh.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Erna saat wawancara:

“Kalau anak pintar tapi tidak punya ilmu agama, nanti bisa salah jalan. Ilmu agama sangat penting. Saya dan suami sudah mengenalkan nilai agama sedari kecil bahkan masih bayi dengan menyetelkan murottal Al-Qur'an. Kami selalu memberi contoh yang baik kepada anak, misalnya sholat tepat waktu, mengaji, bertutur kata yang baik, sopan santun kepada siapapun dan alhamdulillah anak kami nurut, tidak pernah membantah sedikitpun. Sebelum makan maupun tidur, anak tanpa disuruh berdoa sudah berdoa sendiri alhamdulillah. Harapan kami, anak menjadi pribadi yang berakhlak baik dan punya jalan hidup yang sesuai dengan aturan agama Islam.”

(Wawancara dengan Ibu Erna pada tanggal 8 Agustus 2025)

Beliau mengenalkan nilai agama sejak bayi dengan memperdengarkan murottal Al-Qur'an. Di rumah, beliau mengajari doa- doa harian, mengaji serta memberikan contoh yang baik untuk anak agar anaknya menirunya. Waktunya cukup fleksibel karena beliau ibu rumah tangga. Sementara itu Ibu Ruri

berpendapat bahwa pendidikan Agama bagi anak usia dini sangat penting, akan tetapi beliau juga memiliki kendala tersendiri saat mengajarkan pendidikan agama di rumah sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara:

“Menurut saya, pendidikan agama Islam sangat penting dan harus diberikan sejak anak usia dini karena untuk pembentukan akhlak dan karakter anak. Saya mengajarkan pendidikan agama islam di rumah kepada anak saya dengan mengajari berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas, misalnya doa sebelum dan sesudah makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa sebelum dan bangun tidur. Alhamdulillah anak saya sudah hafal doa-doa ini. Namun terkadang anak saya masih suka melawan dan tidak nurut ketika saya ajak untuk sholat berjamaah, karena lebih memilih gadgetnya. Jujur saya masih merasa kesulitan saat mengontrol penggunaan Hp anak. Hal ini masih menjadi kendala bagi saya untuk mengajak anak sholat berjamaah, kalau gadgetnya saya minta nanti anak ngamuk, tantrum sejadi-jadinya. Tapi saya selalu usaha dan yakin seiring berjalannya waktu anak saya nanti perlahan akan nurut dan mau untuk mengerjakan sholat.”

(Wawancara dengan Ibu Ruri pada 8 Agustus 2025)

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Katty yang berpandangan bahwa pendidikan agama Islam merupakan hal yang penting untuk

diberikan sejak anak usia dini. Ibu Katty menyatakan bahwa nilai-nilai agama perlu ditanamkan agar anak memiliki akhlak yang baik dan mampu membedakan antara yang benar dan salah. Meskipun menyadari pentingnya hal tersebut, Ibu Katty mengakui bahwa penerapan pendidikan agama dalam keluarga masih kurang maksimal dikarenakan faktor kesibukan dalam bekerja.

Sebagaimana yang dikatakan beliau dalam wawancara:

“Bagi saya pendidikan agama Islam penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini karena untuk pembentukan akhlak anak, biar anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik mana yang buruk. Namun, saya dan suami sibuk dalam pekerjaan, waktu untuk memberikan pendidikan agama Islam jadi sangat terbatas karena pulang malam terus. Saya menitipkan anak saya (Gwen, 4 Tahun) ke bapak saya saat kami lagi bekerja. Jadi, keseharian anak saya cenderung lebih banyak bersama bapak saya di rumah. Nilai-nilai agama yang bapak saya tanamkan ke anak saya yaitu mengajarnya doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur serta membiasakannya untuk menggunakan tangan kanan ketika makan atau mengambil sesuatu. Dengan ini saya tenang karena ada bapak saya, karena saya menyadari ilmu agama yang saya punya juga belum terlalu mendalam. Rencana saya ketika anak sudah berusia 5 Tahun nanti akan saya sekolahkan

di RA (Roudhotul Athfal) agar anak saya bisa mendapatkan pendidikan agama, punya karakter yang baik, pintar, dan sholehah.” (Wawancara dengan Ibu Katty pada tanggal 6 Agustus 2025)

Kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi salah satu kendala utama. Ibu Katty menjelaskan bahwa beliau dan suaminya sama-sama bekerja sehingga waktu yang tersedia untuk mendampingi anak sangat terbatas. Akibatnya, pembelajaran agama di rumah lebih sering bapaknya yang mengajarkan. Selain itu, Ibu Katty juga mengungkapkan keterbatasan pemahaman dirinya terhadap ilmu agama. Beliau merasa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengajarkan materi agama secara mendalam kepada anak. Meskipun begitu, harapan Ibu Katty adalah anaknya tetap mendapatkan dasar-dasar pendidikan agama yang baik nantinya melalui cara menyekolahkan anaknya di Lembaga pendidikan yang berbasis keislaman.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Budi bahwa pendidikan agama penting untuk membentuk karakter anak. Beliau mulai mengajarkan Pendidikan agama Islam sejak bayi dengan membiasakan anaknya mendengar adzan. Bentuk pendidikan yang diberikan di rumah antara lain shalat berjamaah dan mengaji, serta hafalan doa-doa harian. Saat memberikan pengajaran kepada anaknya, terkadang anak susah fokus dan itu

menjadi salah satu kendala beliau. Beliau menyekolahkan anaknya di TK yang fokus pendidikannya hanya mengacu pada keterampilan dasar anak seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengembangan sosial. Jadi, ilmu pendidikan agama Islam tidak didapatkan anaknya ketika di sekolah. Maka dari itu beliau yang harus secara optimal memberikan pengajaran nilai-nilai keislaman ketika di rumah dengan harapan anaknya menjadi pribadi yang taat agama, sholeh, berakhlak baik, sopan santun, dan bermanfaat untuk sesama. Sebagaimana dalam kutipan wawancara:

“Sebagai orang tua, saya rasa harus memberikan pendidikan agama Islam untuk anak karena itu hal yang penting untuk membentuk karakter yang baik bagi anak. Sejak bayi, anak saya sudah saya setelkan adzan agar dia mengenal lafadz-lafadz Allah. Setiap hari saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik untuk anak, saya memberikan pengajaran nilai-nilai agama, mengajarnya bagaimana berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, saya ajari ngaji iqro’ juga. Namun terkadang anak susah fokus karena inginnya bermain, tapi saya tetap sabar, tidak pernah pula membentakinya. Harapan saya semoga anak saya menjadi orang yang sholeh, berbakti kepada orang tuanya, berakhlak baik, sopan santun serta bermanfaat bagi sesama.” (Wawancara dengan Bapak Budi pada tanggal 5 Agustus 2025)

Selaras dengan pendapat Ibu Fani, beliau juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam itu penting untuk anak sejak dini. Namun terdapat perbedaan sedikit terkait dalam hal pemahaman seperti yang dikatakan dalam wawancara:

“Kalau menurut saya, penting banget ngajarin ilmu agama sejak dini, supaya anak punya pegangan hidup. Tapi saya nggak bisa maksimal ngajarin. Saya cuma tahu cara shalat sama doa-doa pendek. Kalau anak tanya kenapa harus begini atau begitu dalam agama, saya nggak bisa jelasin. Jadi kadang saya bilang “nanti tanya pak ustadz dulu ya dek” atau saya cari di Google dulu. Sebenarnya saya juga sedih masa anak bertanya seperti itu saya nggak bisa jawab. Saya baru memasukkan anak saya ke RA (Roudhotul Athfal) di Gedanganak dengan harapan anak mendapatkan pendidikan agama Islam yang lebih baik dan maksimal serta menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua.”

(Wawancara dengan Ibu Fani pada tanggal 8 Agustus 2025)

Sebagaimana dalam kutipan wawancara diatas Ibu Fani menyadari bahwa pendidikan agama Islam penting sekali diberikan untuk anak usia dini supaya anak memiliki pegangan hidup. Namun beliau tidak bisa secara maksimal memberikan pengajaran kepada anaknya karena keterbatasan pengetahuan tentang ilmu agama yang dimilikinya. Jadi, dalam kesehariannya di rumah

beliau hanya mengajarkan tata cara sholat dan doa-doa pendek. Beliau menyekolahkan anaknya di RA (Roudhotul Athfal) dengan harapan anaknya menjadi pribadi yang sholeh dan taat serta mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik dan maksimal di sekolah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Aisyah yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam nomor satu dan sangat penting diberikan anak sejak usia dini. Beliau selalu mengajarkan kepada anaknya nilai-nilai keislaman sejak dini. Dimulai dengan cara mendengarkan kepada anaknya lagu-lagu sholawat sejak bayi dan sampai sekarang anaknya suka dengan lagu-lagu sholawat. Selain itu beliau juga mengajarkan doa harian sejak anaknya berumur 1 tahun, membiasakan sholat berjamaah, dan mengajarnya mengaji setiap malam. Beliau menanamkan nilai-nilai keislaman saat di rumah. Misalnya, dengan memberikan pengertian kepada anak “La taghdzob falakal jannah” yang artinya “jangan marah bagimu surga” ketika anaknya sedang marah dan tantrum. Sebagai seorang ibu sekaligus seorang guru di sekolah, tentunya beliau ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama Islam yang terbaik melihat waktu beliau kurang maksimal untuk mendampingi anaknya secara penuh. Beliau menyekolahkan anaknya di RA (Roudhotul Athfal) agar anaknya mendapatkan pendidikan agama yang lebih maksimal. Harapan beliau adalah

anaknya menjadi anak yang berakhlakul karimah serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana yang dituturkannya dalam wawancara:

“Bagi saya, pendidikan agama Islam sangat amat penting untuk anak usia dini karena untuk pembentukan karakter dan moral yang baik bagi anak . Sejak anak saya masih bayi sudah saya setelkan lagu-lagu sholawat, apalagi kalau mau tidur jadi lebih gampang tidurnya alhamdulillah. Saya sebagai orang tua selalu mengusahakan pendidikan agama Islam yang terbaik untuk anak. Saya sekolahkan anak saya di RA (Roudhotul Athfal) agar anak mendapatkan pendidikan agama yang maksimal meskipun di rumah saya juga selalu mengajari anak saya mengaji, menghafal doa harian, serta membiasakan hal-hal baik, tapi saya rasa masih kurang karena keseharian saya lebih banyak di sekolah. Dengan saya sekolahkan anak saya di RA, semoga bisa lebih banyak mendapatkan ilmu agama serta memiliki akhlak karimah dan berbakti kepada kedua orang tua. (Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 4 Agustus 2025)

Sementara itu Ibu Lestari dalam wawancara mengatakan:

“Saya ingin anak saya punya akhlak bagus, ngerti agama. Tapi saya sendiri nggak bisa banyak ngajarin karena sibuk jualan buah di pasar. Berangkat pagi, pulang malam. Pengetahuan agama saya juga nggak banyak. Kalau ngajarin ngaji pun saya

kurang lancar. Saya menyadari bahwa pendidikan agama islam bagi anak usia dini itu penting. Jadi saya bayar guru ngaji supaya anak saya tetap belajar ilmu agama dan mengaji.”
(Wawancara dengan Ibu Lestari pada tanggal 5 Agustus 2025)

Ibu Lestari sebagai orang tua yang berprofesi sebagai pedagang buah memiliki kesadaran penuh bahwa pendidikan agama Islam bagi anak usia dini penting, terutama untuk membentuk akhlak dan pemahaman agama sejak kecil. Namun, beliau memiliki keterbatasan dalam memberikan pengajaran agama secara langsung di rumah karena kesibukannya dalam berdagang dan keterbatasan pengetahuan tentang ilmu agama. Sebagai solusi, Ibu Lestari mengambil langkah alternatif dengan membayar guru ngaji agar anaknya tetap mendapatkan pendidikan agama yang maksimal.

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Dina tentang pentingnya pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan agama bagi anak itu wajib, saya sangat mengerti pentingnya karena saya dulu aktif ikut kajian. Tapi karena kerja di rumah sakit dengan shift siang dan malam, saya jarang punya waktu panjang dengan anak. Makanya saya pilih sekolah yang berbasis agama Islam seperti RA (Roudhotul Athfal) agar anak saya mendapatkan pengajaran nilai-nilai agama supaya

anak tidak jauh dengan agama, walaupun anak masih kecil saya selalu titip pesan supaya dia nggak meninggalkan shalat. Kalau sempat, saya terkadang juga mengajarnya menghafal doa- doa harian. (Wawancara dengan Ibu Dina pada tanggal 8 Agustus 2025)

B. Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian ini di dasarkan oleh wawancara dan observasi yang mengacu pada rumusan masalah, sehingga diharapkan jawaban yang didapatkan untuk menjawab persoalan yang ada di dalam penelitian ini. Adapun penemuan penelitian “Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025” dapat diketahui bahwa:

1. Pendidikan agama Islam Anak Usia Dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025.

Hasil penelitian terkait pendidikan agama Islam anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru ini sudah terlaksana berjalan dengan baik. Orang tua di lingkungan perumahan ini memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi pembentukan karakter anak sejak usia dini. Semua orang tua memiliki persepsi yang baik dan positif. Semua orang tua ingin memberikan pendidikan agama yang optimal kepada anak-anaknya. Kesadaran ini terlihat dari upaya orang tua dalam memastikan anak-anak memperoleh pemahaman agama yang

komprehensif melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Temuan ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (2004: 32) sebagai berikut:

a. Keluarga (Pusat Pendidikan Pertama)

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling awal dan utama bagi seorang anak. Di lingkungan keluarga, anak pertama kali memperoleh pengalaman, nilai-nilai moral, agama, dan kebiasaan hidup. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa keluarga harus menjadi teladan, karena pendidikan karakter dan budi pekerti dimulai dari rumah.

b. Sekolah (Pusat Pendidikan Kedua)

Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang melanjutkan pendidikan yang sudah dimulai dari keluarga. Di sekolah, anak mendapatkan pendidikan yang lebih terstruktur melalui kurikulum, pembelajaran akademis, pengembangan bakat, serta sosialisasi dengan teman sebaya. Sekolah harus bekerja sama dengan keluarga agar pendidikan berjalan selaras.

c. Masyarakat (Pusat Pendidikan Ketiga)

Lingkungan masyarakat merupakan ruang belajar yang sangat luas di luar keluarga dan sekolah. Di sinilah anak mempraktikkan nilai-nilai yang telah diperoleh, sekaligus belajar norma sosial, budaya, dan keterampilan hidup. Masyarakat yang baik akan mendukung terbentuknya pribadi yang berkarakter dan bermoral.

Pada jalur pendidikan formal, anak-anak mengikuti pendidikan agama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga RA (Roudhotul Athfal) dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) /TK (Taman Kanak-Kanak), sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Proses pembelajaran ini diperkuat dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti pengajian anak, hafalan surah pendek, dan praktik ibadah shalat berjamaah di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pendidikan agama.

Jalur pendidikan nonformal juga berjalan optimal melalui lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), *Daycare* Islami dan majelis taklim anak yang rutin dilaksanakan di lingkungan perumahan. Anak-anak dibimbing oleh ustadz dan ustadzah yang kompeten dalam membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, serta mempelajari akhlak Islami. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah anak pulang sekolah, sehingga menjadi pelengkap dari pendidikan agama di sekolah.

Selain itu, jalur pendidikan informal memiliki peran yang sangat besar karena dilakukan dalam lingkungan keluarga. Orang tua di Perumahan Gedangasri Baru menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendidik anak dengan memberikan teladan, mengajarkan doa-doa sehari-hari, serta membiasakan ibadah bersama seperti shalat berjamaah di rumah. Keterlibatan orang tua ini menjadi faktor kunci keberhasilan

pendidikan agama, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan menjadikan orang tua sebagai figur utama dalam pembentukan karakter religius, berkarakter dan bermoral.

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Aisyah dalam kutipan wawancara ini:

“Saya sebagai orang tua selalu mengusahakan pendidikan agama Islam yang terbaik untuk anak. Saya sekolahkan anak saya di RA (Roudhotul Athfal) agar anak mendapatkan pendidikan agama yang maksimal meskipun di rumah saya juga selalu mengajari anak saya mengaji, menghafal doa harian, serta membiasakan hal-hal baik, tapi saya rasa masih kurang karena keseharian saya lebih banyak di sekolah. Dengan saya sekolahkan anak saya di RA, semoga bisa lebih banyak mendapatkan ilmu agama dan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetap juga afektif dan psikomotoriknya”.

(Wawancara dengan Ibu Aisyah pada 4 Agustus 2025).

Ibu Aisyah menyekolahkan anaknya di Lembaga Pendidikan formal yaitu di RA (Roudhotul Athfal) dengan harapan anaknya mendapatkan ilmu agama dan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

Sejalan dengan pemikiran Ibu Dina, beliau juga menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal di Roudhotul Athfal (RA) karena ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama Islam yang baik dan

optimal disela-sela kesibukannya dalam bekerja. Selain itu, hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Dini, Ibu Lestari yang juga merupakan orang tua sibuk dalam pekerjaan. Mereka menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan agama yang baik dan optimal. Mereka menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang berbasis keislaman agar anaknya mengerti agama. Orang tua lainnya pun juga demikian menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan agama yang optimal.

Secara keseluruhan pendidikan agama anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru telah terlaksana dengan baik melalui sinergi tiga jalur pendidikan: formal, nonformal, dan informal. Orang tua memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi pembentukan karakter anak, sehingga mereka berperan aktif melalui teladan, pembiasaan ibadah, serta pemilihan lembaga pendidikan berbasis agama. Jalur formal diwujudkan melalui pendidikan di RA/PAUD/TK dengan kegiatan yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jalur nonformal berjalan melalui TPQ, majelis taklim anak, dan Daycare Islami yang melengkapi pendidikan sekolah. Sedangkan jalur informal dalam keluarga menjadi pusat utama pembentukan nilai moral dan religius melalui pengajaran doa, pembiasaan ibadah, serta interaksi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan keterpaduan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter anak. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan

para orang tua seperti Ibu Aisyah dan Ibu Dina yang menekankan pentingnya peran sekolah berbasis agama untuk mendukung pendidikan agama anak di tengah keterbatasan waktu orang tua.

2. Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan agama Islam Anak Usia Dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025.

Mayoritas orang tua di Perumahan Gedangasri Baru memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan hal mendasar yang penting dan harus diajarkan sejak dini karena berfungsi sebagai pondasi moral dan akhlak anak. Seperti halnya, Ibu Nur dalam wawancara menekankan bahwa pendidikan agama adalah pondasi yang harus ditanamkan agar anak memiliki iman yang kuat. Walaupun beliau sibuk dalam urusan pekerjaan, namun beliau tetap berusaha memberikan pendidikan agama yang terbaik bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke *Daycare* islami yang bernama yayasan At-Thoyyibah. Lembaga non formal ini sangat cukup memberikan pengajaran nilai-nilai agama dengan baik dan optimal.

Demikian pula Ibu Erna dalam wawancara menyatakan bahwa tanpa ilmu agama, anak bisa salah jalan. Ibu Erna telah mengenalkan nilai agama sejak bayi dengan memperdengarkan murottal Al-Qur'an. Di rumah, beliau mengajari doa-doa harian, mengaji serta memberikan contoh yang baik untuk anak agar anaknya menirunya. Waktunya cukup fleksibel

karena beliau adalah seorang ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang berbunyi “*Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” Hadits ini menekankan bahwa orang tua adalah faktor utama dalam membentuk keimanan dan kepribadian anak. Jika orang tua membiasakan nilai Islam sejak dini (misalnya adzan di telinga, membacakan doa, mengenalkan Al-Qur'an), anak akan tumbuh sesuai fitrahnya. Sebaliknya, jika orang tua abai atau mengarahkan pada keyakinan yang salah, maka fitrah itu bisa berubah sesuai pengaruh pendidikan yang diberikan.

Pendidikan agama Islam tidak menunggu anak dewasa, tetapi dimulai sejak bayi lahir, bahkan sejak dalam kandungan (melalui doa, memperdengarkan bacaan Al-Qur'an, menjaga makanan halal orang tua. Ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup (*long life education*), dimulai sejak lahir hingga akhir hayat.

Meskipun sebagian besar orang tua memiliki persepsi yang baik, namun praktik di lapangan menunjukkan adanya tantangan dan kendala yang dihadapi orang tua, antara lain kesibukan bekerja, keterbatasan waktu untuk mendampingi anak, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang ilmu agama. Beberapa orang tua, seperti Ibu Nur dan Ibu Katty, mengaku sulit mengajarkan materi agama secara mendalam karena keterbatasan pengetahuan. Kendala lain yang muncul adalah pengaruh gadget yang membuat anak sulit fokus terhadap pembiasaan ibadah, seperti yang

dialami Ibu Ruri.

Kendala-kendala tersebut sejalan dengan Ajzen (1991: 181) melalui *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya ditentukan oleh niat (*intention*) semata, melainkan juga dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Sikap terhadap perilaku merujuk pada sejauh mana individu menilai perilaku tertentu sebagai sesuatu yang positif atau negatif. Norma subjektif menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut, sedangkan persepsi kontrol perilaku berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan perilaku. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun orang tua menyadari pentingnya pendidikan agama, tetapi masih terdapat kendala dalam praktiknya. Faktor penghambat yang dominan diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesibukan orang tua dalam bekerja, menjadi sebab terbatasnya waktu untuk mendampingi anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Katty, Ibu Lestari, dan Ibu Dina dalam wawancara.
- b. Kurangnya pemahaman agama secara mendalam, sehingga orang tua merasa kesulitan menjelaskan materi agama kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur dan Ibu Fani.

c. Pengaruh gadget terhadap minat anak untuk mengikuti ibadah, seperti yang diungkapkan Ibu Ruri. Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak di tengah kesibukan bekerja, orang tua telah mengembangkan berbagai strategi adaptif guna memastikan bahwa pendidikan agama tetap dapat diterima secara optimal oleh anak. Strategi-strategi tersebut merupakan bentuk konkret dari peran serta orang tua dalam pendidikan informal keagamaan yang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral terhadap perkembangan anak. Strategi-strategi tersebut di antaranya adalah:

1) Menitipkan anak pada lembaga berbasis Islam

Salah satu strategi yang ditempuh oleh orang tua adalah dengan menitipkan anak di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis Islam, seperti *Daycare At-Thoyyibah* dan RA (Roudhotul Athfal). Pilihan ini didasarkan pada keyakinan bahwa lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menyediakan layanan pengasuhan, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan keagamaan ke dalam kurikulum dan aktivitas harian anak. Penitipan anak pada lembaga berbasis Islam menjadi solusi strategis dalam memastikan bahwa anak tetap memperoleh pendidikan agama yang sistematis dan berkelanjutan meskipun orang tua tidak selalu hadir secara langsung karena tuntutan pekerjaan.

2) Menghadirkan guru les mengaji privat

Strategi lain yang diambil oleh sebagian orang tua adalah dengan menyewa jasa guru privat untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an di rumah, seperti yang dilakukan oleh Ibu Lestari. Upaya ini merupakan bentuk investasi pendidikan agama yang bersifat personal dan disesuaikan dengan kebutuhan serta waktu luang anak. Melalui kehadiran guru privat, orang tua berharap anak dapat belajar dengan lebih fokus dan intensif, sekaligus tetap berada dalam lingkungan rumah yang kondusif secara emosional.

3) Mengakses informasi keagamaan melalui media digital dan tokoh agama

Dalam menghadapi berbagai pertanyaan keagamaan dari anak, beberapa orang tua, seperti Ibu Fani, memanfaatkan media online sebagai sumber informasi keagamaan. Mereka mencari referensi melalui artikel, video kajian, hingga forum tanya-jawab yang tersedia di berbagai platform digital. Di samping itu, orang tua juga tidak segan untuk langsung bertanya kepada ustadz atau tokoh agama yang dianggap kredibel. Strategi ini menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi informasi dalam menunjang pendidikan agama anak, serta memperlihatkan sikap terbuka orang tua dalam mencari solusi atas keterbatasan pengetahuan mereka.

4) Membiasakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah membiasakan anak

dengan kegiatan kecil yang mengandung nilai-nilai agama, seperti mengucapkan salam, membaca doa harian, dan mendengarkan murottal Al-Qur'an. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten di rumah sebagai bagian dari proses internalisasi nilai keagamaan sejak dini. Kegiatan-kegiatan sederhana ini memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius anak, karena dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari rutinitas harian yang mudah ditiru dan diingat oleh anak.

Implikasi temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam sangat tinggi, namun diperlukan dukungan dalam bentuk peningkatan kompetensi orang tua melalui kajian atau parenting Islami agar mampu mendampingi anak di rumah. Kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan agama secara berkesinambungan. Pengendalian penggunaan gadget terhadap anak agar tidak menghambat pembiasaan ibadah anak.

Secara keseluruhan, persepsi orang tua yang positif harus diimbangi dengan keterlibatan aktif dalam praktik pendidikan agama, meskipun dilakukan dengan cara sederhana di rumah. Pendidikan agama Islam sejak dini terbukti memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak anak, sehingga upaya bersama antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi kunci keberhasilan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru tahun 2025, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dilakukan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur formal melalui lembaga pendidikan seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak) dan RA (Roudhotul Athfal), jalur nonformal melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan *Daycare* berbasis Islami, serta jalur informal melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan nilai agama di lingkungan keluarga.
2. Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini di Perumahan Gedangasri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang sangat positif. Mereka memandang pendidikan agama sebagai hal yang fundamental dalam kehidupan anak sejak dini untuk pembentukan akhlak dan karakter. Namun, pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap anak tidak lepas dari kendala, seperti keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, kurangnya pemahaman agama yang mendalam, serta pengaruh teknologi digital terhadap minat anak dalam belajar agama.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sebagian orang tua mengandalkan peran lembaga formal (sekolah) dan nonformal (TPQ atau pengajian anak) untuk melengkapi pendidikan agama yang diberikan di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Meluangkan waktu khusus setiap hari, meskipun singkat, untuk membimbing anak dalam melaksanakan ibadah dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam. Disamping itu orang tua juga harus meningkatkan wawasan keagamaan dengan mengikuti kajian atau pelatihan parenting Islami agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak, serta mengontrol dan membatasi penggunaan gadget pada anak agar tidak mengganggu pembiasaan nilai-nilai agama.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif, sehingga pendidikan agama dapat berjalan seimbang antara di rumah dan sekolah. Mengembangkan program pembelajaran kreatif yang berbasis nilai-nilai Islami seperti metode bercerita (storytelling) tentang kisah Nabi, hafalan doa-doa pendek, dan pembiasaan ibadah.

3. Bagi peneliti

Selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang lebih

mendalam terkait pengaruh teknologi dan media digital terhadap pola pendidikan agama anak di era modern

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2021). *Metodologi penelitian sosial dan hukum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Asaris, R. I. (2020). *Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Desa Hargobinangun Kecamatan Ulu Talo Kabupaten Seluma* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu). Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.00000/pjpi.xxxxxxx>
- Ajzen, I. (1985). *Action Control: From Cognition to Behavior*. Jerman: Springer-Verlag.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, E. F., & Lukman, S. (2024). Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di KB/TK Cahaya Bintang. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(2), 42–50.
- Dewantara, Ki Hajar. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Fahmi, D. (2021). *Persepsi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pengertian pendidikan: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 17(2)
- Husin, S. H., & Yaswinda. (2021). Analisis pembelajaran sains anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5(2), 581–595. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Ivancevich, M. J., Konopaske, R., & Matteson, T. M. (2005). *Organizational behavior and management* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Irwin.
- KBBI daring. (n.d.). Persepsi. Diakses dari <https://kbbi.web.id/persepsi>
- Khairani. (2016). *Kepastian Hukum Hak Pekerja Outsourcing ditinjau dari*

Konsep Hubungan Kerja antara Pekerja dan Pemberi Kerja. Jakarta: Rajawali Pers.

Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.

Magta, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 221–232.

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmudi, M. A. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: Cv Hei Publishing Indonesia.

Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26.

Mendikbud Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah RI.

Muhadjir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Musthafa, B. (2002). *Dasar pendidikan anak usia dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Nabila, S. (2023). *Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini di TK Hafizah Desa Bendar Sedap Kabupaten Kerinci* (Skripsi, Universitas Jambi). Jambi: Universitas Jambi.

Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.

Nata, A. (2001). *Filsafat pendidikan Islam*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.

Nevid, J. S. (2021). *Sensasi dan persepsi: Konsepsi dan aplikasi psikologi*. Jakarta: Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.

Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126.

Purnomo, R. N., & Kamil, M. Z. (2023). Urgensi pendidikan agama Islam dalam pembelajaran anak usia dini di zaman sekarang. *Journal Islamic Education*, 1(4), 647–661. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>

Purwanto.N., (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Rahman, H. S. (2002). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Setiyaningrum, E. (2017). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Usia 0–12 Tahun*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia. Shihab, M. Q., (2001). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Solehudin, M. (2004). Memfasilitasi perkembangan berpikir dan kreativitas PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujiono, Y. N., (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Ulfah, M., & Muliawati, N. N. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian

 **PERUM GEDANGSRI BARU RW 09 KEL GEDANGANAK
KEC UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG**

SURAT KETERANGAN
Nomor: 003/SK/RW09/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masrur
Jabatan : Ketua RW 09 Perumahan Gedangsri Baru
Alamat : Perumahan Gedangsri Baru RW 09, Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dyah Ayu Rengganis
NIM : 21610005
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : UNDARIS

Telah melaksanakan penelitian skripsi di wilayah kami Perumahan Gedangsri Baru RW 09, Kelurahan Gedangsri, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, dengan judul "Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini di Perumahan Gedangsri Baru Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2025"

Penelitian tersebut telah dilaksanakan dari tanggal 4 Agustus 2025 sampai dengan tanggal 15 Agustus 2025 dan telah selesai dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ungaran Timur, 27 Agustus 2025
Ketua RW 09 Perumahan Gedangsri Baru



Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Aktifitas keagamaan anak	Anak terbiasa mengaji, berdoa, ikut kegiatan keagamaan
2.	Interaksi orang tua	Orang tua membimbing anak dalam hal keagamaan
3.	Lingkungan rumah	Fasilitas keagamaan seperti masjid, TPQ, dll
4.	Media keagamaan	Buku doa, poster islami, video edukatif islami di rumah
5.	Waktu bersama anak	Seberapa sering orang tua meluangkan waktu untuk anak

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Informan	Pertanyaan
1.	Orang Tua	1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini? 2. Sejak usia berapa Bapak/Ibu mulai mengenalkan nilai-nilai islam kepada anak? 3. Apa saja bentuk pendidikan agama yang Bapak/Ibu terapkan di rumah? 4. Bagaimanacara Bapak/Ibu membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak? 5. Apakah Bapak/Ibu sudah menyekolahkan anak di PAUD, TK, atau dititipkan di <i>Daycare</i>? 6. Apakah Bapak/Ibu merasa cukup dengan pendidikan agama di <i>Daycare</i>? 7. Seberapa sering Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan keagamaan anak? 8. Apa harapan Bapak/Ibu terkait agama anak di masa depan? 9. Menurut Bapak/Ibu, siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak usia dini?

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama	: Dyah Ayu Rengganis
Tempat, Tanggal Lahir	: Boyolali, 21 Juni 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Email	: dyahayuhrengganis91@gmail.com
Alamat	: Dsn.Kedungbulu RT.05/RW.03, Ds. Kedungpilang, Kec. Wonosamodro, Kab. Boyolali, Jawa Tengah

B. Pendidikan

1. TK Dharma Wanita : 2007 - 2009
2. SD N 1 Kedungpilang : 2009 - 2015
3. MTS N 5 Boyolali : 2015 – 2018
4. MAN 1 Kabupaten Semarang : 2018 – 2021
5. UNDARIS : 2021 – 2025

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi Kegiatan

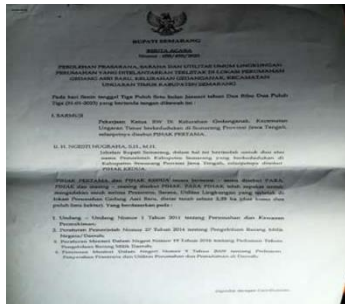
	Wawancara dengan Ketua RW Perumahan Gedangasri Baru terkait lokasi penelitian.
	Wawancara dengan Ibu Erna terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan Islam bagi anak usia dini.
	Wawancara dengan Ibu Ruri terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan Islam bagi anak usia dini
	Wawancara dengan Ibu Nur terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan Islam bagi anak usia dini



Wawancara dengan Bapak Budi terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan Islam bagi anak usia dini



Media pembelajaran agama Islam berupa poster huruf hijaiyah



Surat keterangan terkait wilayah Perumahan Gedangsri Baru.